

HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Muhammad Taufik

Dosen Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Pegiat Forum Pendampingan dan Penguatan Kedamaian Yogyakarta
(FP2K)

Diterima 10 Maret 2013/Disetujui 15 Juni 2013

Abstract

This paper discusses the harmony of Islam and local traditions. This was motivated by Islamic beliefs and interacted with the existing culture and acculturation eventually grew slowly with the local culture was patterned animism, dynamism, and Hindu-Buddhist. Meeting and traditions of Islam in the archipelago reinforced the concept of the harmony of Islam and local culture that could live hand in hand with each value, in example were religious values and the values and traditions that have been acculturated into contact directly. Both were considered by the community something to be respected and preserved. So this proved the fabric of harmony between the two equally spawned Islamic traits that interacted and adapted that spawned a local feature that was commonly referred to as local wisdom.

Kata kunci: agama, harmoni, tradisi lokal, nusantara

Pendahuluan

Tulisan ini berupaya membahas tentang harmoni Islam dan tradisi lokal. Hal ini dilatarbelakangi oleh Islam yang berinteraksi dengan kepercayaan dan budaya yang ada, lalu pada akhirnya mengalami akulturasi secara perlahan-lahan dengan budaya lokal yang bercorak animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha. Terjadinya akulturasi nilai Islam dengan nilai budaya lokal yang kental pengaruh kepercayaan masa lalu itu, memasuki kawasan Islamisasi budaya, walaupun tidak semua budaya lokal dengan corak Islam. Karena masih ditemukan masih ada adat budaya lokal yang masih eksis dan menjadi sistem nilai yang dipegang masyarakat. Tradisi adalah sumber nilai luhur yang melengkapi dan tetap dijunjung tinggi dan dipelihara keberadaannya, menyesuaikan dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Semangat memegang teguh tradisi dan panutan pada ajaran Islam yang kuat tergambar dalam keseharian

masyarakat dengan berbagai variasinya. Dalam posisi inilah ajaran Islam pada akhirnya mengalami proses akulturasi secara perlahan-lahan dengan budaya lokal yang sudah ada. Ada ajaran Islam yang masuk ke tradisi dan ada pula tradisi yang berbaur dengan ajaran Islam. Islam dengan seperangkat ajarannya mengelaborasi sendiri kebudayaan ke dalamnya yang melahirkan sebuah pemahaman akan tradisi lokal masyarakat yang mengaku penganut Islam, namun dengan ciri Islam yang mereka tafsirkan secara tersendiri.

Sisa kepercayaan masa lalu yang berakar dari animisme, dinamisme, Hindu-Budha tidak sepenuhnya hilang, tetapi justru mewarnai identitas keislaman mereka. Penulis mencoba pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan antropologis. Kedua pendekatan ini dipakai untuk mengamati dan menelusuri proses terjadi dan terbentuknya suatu sejarah yang melingkupi masyarakat tersebut. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan ditemukan bahwa Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu-Budha agama sebelum Islam datang. Sehingga, ketika Islam datang dan bertemu dengan kultur yang sudah ada sebelumnya, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Agama dan Manusia

Mengamati sebagian besar manusia dewasa ini didapat kenyataan bahwa agama sangat diperlukan keberadaannya. Keberadaan antara manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara. Kepercayaan beragama adalah sekumpulan jawaban yang didasarkan atas ilmu ketuhanan atau penafsiran atas kekuatan-kekuatan gaib terhadap berbagai pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh akal pikiran manusia, demikian dikatakan Francisco Jose Moreno.¹

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal, dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisi tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Lalu terjadi persentuhan dalam proses sosial yang disebut

¹Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran, (Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiva Manusiawi*, terj. M. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 121.

asimilasi antara agama di satu pihak dan budaya di pihak lain. Lebih jauh antara agama dan budaya terjadi akulturasi, yakni terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda terkadang juga melahirkan proses adaptasi, karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan.

Ketika nilai agama bertemu dengan budaya, maka bisa terjadi kesesuaian, atau tidak tertutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya, saling berbenturan satu sama lain, walau jarang terjadi. Agama yang dipahami bersifat absolut karena berasal dari ajaran wahyu Tuhan, sedangkan budaya, tradisi, dan adat istiadat bersifat relatif karena ia merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Ilahiah.

Sebagaimana diketahui adat merupakan kreasi manusia yang bersifat kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya masyarakat secara turun-temurun dan dipegang teguh dari generasi ke generasi dan merasuki hampir segala aspek kehidupan yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi. Adat dipandang sebagai karya leluhur, yang senantiasa dipertahankan keberadaannya oleh keturunannya sebagai pewaris. Ketika adat istiadat berhadapan dengan ajaran agama, maka terjadi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Sehingga, tidak mengherankan jika keduanya bersentuhan, maka saling mencoba mencari pengaruh dan kewenangan. Akibat adanya saling pengaruh tersebut tidak mustahil ada ajaran agama yang dikurangi atau ditambah, atau dihilangkan sama sekali dari ajaran yang semestinya. Inilah yang dikenal dalam ilmu antropologi dengan istilah akulturasi, yang secara teoretis akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, saling bertemu dan saling mempengaruhi, yang menurut Robert H. Lauer bukan berarti kebudayaan yang kuat mempengaruhi yang lemah, namun tergantung pada jenis kontak kedua kebudayaan yang terjadi.² Akulturasi bisa juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi terhadap kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kedua kebudayaan tersebut relatif setara. Walaupun tidak

²Robert H. Lauer, *Perspective on Social Change*, terj. Alimandan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 404-405.

selamanya pengaruh kebudayaan yang kuat atas kebudayaan yang lemah akulturasi terjadi, tetapi tergantung pada jenis kontak kedua kebudayaan tersebut, yaitu seberapa besar kemampuan anggota masyarakat pendukung satu kebudayaan memaksakan pengintegrasian kebudayaan kepada anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain.³

Adapun menurut Kuntjaraningrat⁴ akulturasi itu sendiri timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur asing yang berbeda, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Hampir senada dengan penjelasan di atas, Sidi Gazalba menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila kedua kebudayaan saling berhubungan erat satu sama lain. Dalam proses akulturasi, perubahan itu pada dasarnya adalah dalam pengetahuan, cita-cita, perilaku, kebiasaan-kebiasaan individu yang mengalami proses tersebut. Perubahan individu ini menjadi perubahan kesatuan sosial yang dibentuk oleh individu-individu yang berubah.⁵

Terjadinya akulturasi bisa secara paksaan ataupun sukarela. Secara paksaan bisa dilihat contoh pada negara-negara yang menjadi jajahan kolonialisme bangsa Eropa terhadap bangsa Timur. Bangsa Eropa memaksakan hal-hal baru pada wilayah jajahannya untuk memeluk agama mereka (kristenisasi), menggunakan bahasa dan hukum peradilannya, memaksakan berpakaian dengan cara modern, mencontoh gaya hidup hedonis, padahal jajahannya adalah bangsa yang primitif dan terbelakang. Bila ditinjau dari sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dikatakan akulturasi kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam lebih bersifat sukarela, tanpa paksaan. Lain halnya dengan kebudayaan Barat yang cenderung memaksakan kebudayaannya agar diterima oleh wilayah jajahannya.

³Jaques Scheuer, "Inculturation", dalam *Lumen Vitae, International Review of Religious Education*, Washington: International Center for Studies in Religious Education, 1985, h. 12. Lihat juga Kroeber, *Anthropology*, (New York: Harcourt, Brace and Company), 1948.

⁴Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1974, h. 152.

⁵Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Cetakan II, (Jakarta: Pustaka Antara, 1967), h. 119.

Hampir senada dengan yang dikatakan oleh Sidi Gazalba, bahwa dalam setiap analisis tentang akulturasi, sejumlah faktor harus menjadi perhatian, yang bisa disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, jumlah orang yang terlibat dalam kontak tersebut, yang meliputi orang-orang yang terlibat dan hubungan antara mereka; *Kedua*, kesulitan kedua kebudayaan; *Ketiga*, tempat terjadinya kontak; *Keempat*, situasi terjadinya kontak, apakah sukarela atau dipaksakan; *Kelima*, tingkat ketimpangan sosial dan politik antara kedua kelompok bersangkutan; *Keenam*, proses seleksi dan proses integrasi unsur-unsur kebudayaan tertentu ke dalam kebudayaan yang menerimanya.⁶

Dari uraian di atas bila dipetakan maka model akulturasi penjajah terhadap daerah jajahannya dapat termasuk dalam kategori akulturasi imperialisme (*imperialism acculturation*). Adapun model akulturasi yang berjalan dengan sukarela dan berjalan saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya yang lain, maka termasuk dalam kategori *accommodated acculturation*. Akomodasi yang dimaksud adalah penyelesaian sementara dari perbedaan-perbedaan untuk meredakan konflik, yang dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sebagai suatu keadaan dan sebagai proses.⁷ Pengertian akomodasi sebagai suatu keadaan, yaitu menunjuk pada suatu keseimbangan dalam proses interaksi, baik menyangkut perorangan, maupun antar kelompok dan antar kebudayaan. Sementara, akomodasi sebagai proses merupakan usaha untuk meredakan suatu pertentangan guna mencapai suatu keseimbangan. Adapun istilah lain yang sering digunakan selain akomodasi adalah adaptasi, yaitu suatu proses makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya berada. Di samping itu, bisa bertalian dengan asimilasi, yaitu sebuah proses dua kelompok atau lebih yang berbeda, perlahan-lahan mempunyai pola sikap baru yang bersumber dari sikap masing-masing kelompok.⁸

Dengan demikian, teori yang berkaitan dengan studi akulturasi yang penulis pakai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan akulturasi Islam dengan tradisi lokal yang terjadi di Nusantara digolongkan dalam *accommodated acculturation*, yaitu akulturasi yang mampu saling menyesuaikan diri antara satu budaya dengan budaya dengan lain dengan minim konflik. Sebab, yang terjadi adalah adaptasi, yaitu suatu

⁶Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan*, h. 119.

⁷Josep Rocek, dan Waren Ronald (ed.), *Sociology: An Introduction*, (Iowa Little Field, Adam Co. Ames, 1957), h. 41-44.

⁸Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 7-11.

proses tempat makhluk hidup menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, istilah ini juga digunakan untuk menyebut adaptasi kebudayaan.

Dengan memakai teori akulturasi ini, maka dimungkinkan akan diketahui bagaimana Islam mampu berakulturasi dengan baik dengan budaya yang ada sebelum Islam datang sudah ada pengaruh agama Hindu-Budha dan kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebab, sejarah Indonesia pada akhir abad ke-20 dilihat dari satu segi adalah sejarah akulturasi. Sebagaimana diketahui, saat kepercayaan dan kebudayaan Hindu datang, maka sesungguhnya telah terjadi akulturasi kebudayaan Nusantara dengan budaya Hindu. Akibat akulturasi ini terbentuk corak kebudayaan Hindu dan pernak-perniknya. Kemudian saat Islam datang terjadi lagi akulturasi dengan corak Islam yang mempengaruhi corak kebudayaan lokal.

Bila dicermati dengan seksama, bahwa semangat akulturasi juga bisa dipotret dari sudut pandang agama, yaitu Islam. Menurut Sidi Gazalba, ajaran Islam mempunyai semangat akulturasi, berdasarkan firman Allah.⁹

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas mengakui bahwa umat manusia terdiri dari kesatuan-kesatuan sosial, disuruh saling mengenal karena mereka sudah memiliki kebudayaan tersendiri, maka sebaiknya mengenal dalam kebudayaan untuk terjadinya akulturasi. Nilai kebudayaan dalam Islam bukan terletak pada tingginya derajat kebudayaan, tapi justru pada nilai ketawaannya kepada Allah.

Adapun Islam yang dimaksud dalam kajian akulturasi ini adalah agama Islam dalam sebuah sistem nilai, norma yang menjadi sumber dalam spritual keagamaan, berperilaku, termasuk dalam pemaknaannya dalam kehidupan umat Islam umumnya dan orang Nusantara pada khususnya. Islam dalam pengertian ini yang diambil adalah tidak hanya sebagai sumber nilai yang mengatur masalah spritual, tetapi juga tentang

⁹Lihat dalam Q. S. 49:13.

syari'at dalam arti suatu sistem tatanan sosial yang mengatur cara hidup dan berperilaku. Dengan demikian, Islam sebagai sebuah sistem keyakinan menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan dan menjadi penggerak dan pengontrol bagi tindakan untuk sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran Islam.

Islam yang dimaksudkan adalah agama yang terus-menerus diwahyukan Allah kepada umat manusia dari Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, hingga sampai kepada nabi akhir zaman, Muhammad. Islam inilah yang dijadikan sebagai sumber nilai yang dipegang dan diyakini sebagai sebuah kebenaran tertinggi yang menjadi rujukan. Islam dengan seperangkat ajarannya telah membawa nilai-nilai revolusioner dan telah mengubah masyarakat manusia dari degradasi moral jahiliah. Islam dengan membawa ideologi baru telah memberikan energi dan keyakinan yang sedemikian radikalnya sehingga telah mengubah manusia yang sebelumnya tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral ke arah perbaikan dan kebijaksanaan. Islam telah memberikan dorongan bagi sebuah kultur dan kebudayaan zaman baru. Semangat Islam yang menawarkan nilai-nilai luhur ini menjadikan Islam populer dan sangat humanis, sehingga mampu melampaui sekat-sekat budaya dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat, dengan senantiasa menjunjung nilai-nilai universalnya.

Adapun adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang antara satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Menurut Erni Budiwanti dalam bukunya *Islam Sasak*¹⁰ adat atau budaya merupakan suatu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dari leluhur. Ia mendapatkan kesahihannya dari masa lalu, yaitu ketika nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu. Sehingga adat secara ideal dapat dipandang sebagai karya leluhur yang harus dipelihara dan dijaga kelangsungannya.

Selain itu, adat yang merupakan sistem nilai yang berasal dari pemikiran mendalam para tokoh masyarakat terdahulu tentang cara mengatur kehidupan masyarakat. Sistem nilai ini diciptakan untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pemikiran masyarakat nusantara terwujud dalam pemaknaan adat diadatkan, yaitu adat yang tumbuh dari mufakat, mengutamakan unsur kebersamaan. Sehingga bila dipetakan

¹⁰Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wektu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 48.

sesungguhnya sistem nilai yang dianut suatu masyarakat, paling tidak ada tiga sumber nilai yang menjadi sebagai pagangan dalam kelangsungan hidupnya, sumber nilai tersebut adalah: *Pertama*, sistem nilai yang bersumber pada ajaran agama. Dalam kasus Nusantara dalam hal ini adalah yang bersumber pada ajaran Islam. *Kedua*, sumber nilai yang bersumber pada budaya. *Ketiga*, sumber nilai yang bersumber pada adat istiadat.

Sistem nilai yang bersumber pada budaya berbeda dengan agama, sistem nilai yang bersumber pada budaya bersumber pada faktor kebiasaan yang disampaikan secara lisan secara turun-temurun dari nenek moyang di masa lalu. Karena budaya merupakan perilaku yang dilakukan berdasarkan kebiasaan, maka tidak ada sangsi bagi yang melanggarnya. Kebiasaan tersebut menjadi budaya karena di dalamnya terdapat unsur kebaikan dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, budaya dapat dilestarikan secara turun-temurun kepada anak keturunan. Oleh karena itulah pola kepercayaan masyarakat yang memberikan penghormatan pada alam, menjadikan timbulnya kepercayaan dan kekuatan supra natural yang berwujud pada suatu benda biasanya dipercayai mempunyai kekuatan gaib, adanya makhluk halus di tempat angker. Hal tersebut adalah konsekuensi budaya masa lalu yang dipercayai bahwa semua yang ada di alam jagat raya dihuni dan dikontrol oleh makhluk halus.

Dalam konteks ini sangat relevan penelitian untuk mengkaji bagaimana relasi Islam dalam mempengaruhi suatu tradisi dan budaya masyarakat, atau sebaliknya bagaimana aspek-aspek budaya mampu mempengaruhi ajaran-ajaran Islam. Sebab interaksi Islam dengan budaya lokal juga dapat dianalisa dalam konteks sosiohistoris, seperti yang terjadi dalam pola penyebaran Islam ke kawasan Nusantara. Dalam kaitan ini, Taufik Abdullah¹¹ membedakan tiga pola, *pertama*, Pasai; *kedua*, Malaka, Pattani, Gowa-Tallo dan Ternate; *ketiga*, pola Jawa. Atas dasar pijakan tersebut, ia menyimpulkan secara teoretis pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam terjadi pada dua pola, yaitu: pola integratif dan pola dialog. Pada dasarnya kedua pola tersebut menunjukkan Islam mengalami proses pbumian dan berhadapan dengan tradisi lokal yang sudah mapan, sehingga yang terjadi terkadang penyesuaian saling pengaruh dan ada sedikit konflik.

¹¹ Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 1-9.

Islam dan Budaya Lokal

Kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara memperlihatkan teori dua pola yang berbeda. *Pertama*, pola *bottom up*, yaitu Islam terlebih dahulu diterima oleh masyarakat lapis bawah (masyarakat awam), kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas, atau elite penguasa. Adapun pola yang *kedua*, adalah pola *top down*, yaitu Islam diterima terlebih dahulu oleh elite penguasa, lalu disosialisasikan dan selanjutnya berkembang pada masyarakat bawah. Secara umum dua pola tersebut juga terjadi bersamaan di Nusantara, masyarakat lapisan bawah yang berada pada tepian sungai Nusantara yang dijadikan sebagai sarana transportasi pada masa lalu lebih dahulu menerima Islam dari penyebarannya, baik melalui proses pergaulan, perdagangan, maupun perkawinan dengan saudagar yang singgah dan melakukan interaksi dengan penduduk lokal. Sedangkan pola kedua juga merupakan dapat terjadi karena melalui penguasa rakyat menganut agama dan kepercayaan karena adanya ketaatan dan pengaruh raja atau sultan yang memerintah.

Pertemuan Islam dengan seluruh lapisan masyarakat Nusantara yang sudah terlebih dahulu memiliki tradisi yang sudah mengakar disebabkan karena watak Islam yang sangat akomodatif dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu masyarakat. Islam di luar Arab tidak mesti sama dengan Islam Arab, hal ini bisa dibedakan karena iklim dan lingkungan turut mempengaruhi, budaya, bahasa, perilaku, dan cara berbusana Islam yang antara satu negeri dengan negeri yang lain tentu terdapat perbedaan. Kedatangan Islam ke Nusantara membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan keberagaman masyarakat saat itu. Sebagaimana diketahui sebelum kedatangan Islam, sudah ada kepercayaan yang begitu kuat di Nusantara, yaitu kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha.

Dari sekian banyak teori memang banyak yang meyakini bahwa Islam tersebar dan mampu mempengaruhi penduduk untuk memeluk Islam adalah atas peranan pedagang muslim. Pendapat ini didukung oleh ilmuwan Belanda seperti Wertheim. Namun, ada juga yang menyangkalnya dengan alasan tidak mungkin pedagang muslim tersebut mampu mengislamkan wilayah Nusantara secara besar-besaran dan

sangat luas tersebut. Penyangkalan tersebut diwakili oleh Schricke sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra.¹²

Peran sufi dalam mempengaruhi berkembangnya Islam di Nusantara tidak sedikit. Faktor keberhasilan para sufi dalam mempengaruhi penduduk dari pengaruh Hindu-Budha adalah terletak pada kemampuan kaum sufi dalam mengadopsi keyakinan lokal, tradisi lokal menjadi bagian penting di dalam ritual-ritual Islam yang saat itu masih dipengaruhi corak paganisme dan tradisi Hindu-Budha. Secara atraktif ajaran Islam dikemas coraknya yang berdekatan dengan tradisi lokal, sehingga penyebaran Islam berwajah damai, menekankan pada aspek batin atau esoteris. Adanya pemakaian simbol-simbol keagamaan adanya struktur masyarakat yang berkasta atau bertingkat, serta cara berpakaian semakin menguatkan alasan tersebut.

Interaksi Nilai-nilai Islam dengan Budaya

Perjalanan sejarah manusia, baik menyangkut soal sistem keyakinan (teologi), kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik maupun yang lainnya tidak bisa lepas dari kondisi tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya ikut membentuk. Proses ajaran Islam berakulturasi dengan tradisi lokal Nusantara bisa dikatakan berjalan baik. Dalam proses perkembangan selanjutnya, keduanya berjalan beriringan. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam memang diperuntukkan kepada semua umat dan golongan, sehingga terbuka untuk semuanya. Lalu bagaimana pengikut Islam dapat mempelajari dan memahami Islam dengan baik dan benar. Di sinilah pentingnya agen akulturasi memainkan peran pentingnya, karena Islam yang berasal dari Jazirah Arab sampai ke Nusantara ini tidak lepas dari peran tokoh akulturasi tersebut.

Islam adalah agama yang telah disiarkan oleh Nabi Muhammad dari Jazirah Arab tempat kelahiran Islam sekitar abad keenam masehi. Sebagai sebuah agama, Islam yang dianut oleh berbagai suku bangsa, bahasa, dan budaya merupakan *way of life* (jalan kehidupan) yang menjamin kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Islam juga merupakan agama dakwah yang mengajak manusia untuk menyembah Tuhan Yang Esa (agama tauhid). Dakwah dalam Islam merupakan ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan demi syiar Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah juga merupakan sebuah metode pengembangan

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24-28

Islam kepada umat manusia. Dakwah ini bukan saja hanya milik para da'i (pendakwah), tetapi dapat dilakukan oleh semua orang dan kalangan.

Dunia perdagangan adalah dunia yang sudah ada sejak dahulu kala, baik sebelum Islam maupun saat Islam muncul di semenanjung Arabia. Nabi Muhammad yang dilahirkan di Mekah sendiri adalah seorang pebisnis (pedagang), yang melakukan praktik perdagangan dari Mekah hingga ke Syams (Syria). Dalam perkembangannya, pedagang muslim masa lalu berdagang hampir ke seluruh pelosok penjuru dunia, termasuk ke Nusantara. Bahkan, pedagang Arab dari Hadramaut Yaman sudah berdagang hingga ke Nusantara ini. Sambil berdagang, mereka menyempatkan diri bersosialisasi dengan masyarakat yang disinggahi sambil menyebarkan agama yang mereka peluk, yaitu Islam kepada penduduk yang mereka temui sambil bertransaksi jual beli. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Islam tersebar di Nusantara juga berkat peran pedagang yang notabene bukan berprofesi sebagai ahli agama (ulama) tetapi mereka mempunyai sedikit pengetahuan tentang agama dan merasa terpanggil untuk berdakwah menyebarkan Islam kepada masyarakat. Artinya, mendakwahkan Islam bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua, miskin ataupun kaya.

Perkembangan Islam di Nusantara berjalan mulus dan lancar yang bisa dikatakan tanpa menghadapi kendala yang berarti. Adapun faktor yang menyebabkan agama Islam bisa tersebar dengan baik adalah karena Islam sebagai alternatif dari melemahnya pengaruh Hindu-Budha yang posisinya ditempati oleh agama Islam yang membawa pesan damai dan perubahan. Hal ini juga terjadi di Nusantara. Islam tersebar dengan mudah pada awalnya dan begitu pula seterusnya. Mudah-mudahan Islam tersebar memang disebabkan karena watak Islam yang menjanjikan keselamatan dan kedamaian, ajaran Islam yang tidak begitu mencolok peribadatannya dengan agama sebelumnya yang masih mengedepankan unsur mistisisme.

Kedatangan Islam secara umum di Nusantara dan secara khusus di Nusantara telah membawa perubahan besar dalam tatanan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan beragama tampak terjadi perubahan dengan adanya peran tokoh agama dalam menyampaikan dakwahnya terhadap masyarakat Nusantara.

Harmoni Islam dalam Kehidupan

Sebelum Islam masuk di Nusantara sudah terdapat kepercayaan atau agama masyarakat setempat. Agama yang dianut masyarakat Nusantara sebelum Islam masuk berdasarkan ditemukannya bukti sejarah berupa candi yang bercorak Budha maupun Hindu. Selain kepercayaan Budha dan Hindu, kepercayaannya sudah berbaur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Berbaurnya kepercayaan Budha dengan kepercayaan dinamisme dan animisme karena watak dan karakter kepercayaan tersebut mempunyai banyak kesamaan. Salah satu contoh sederhana adalah tentang mitos, adanya kepercayaan tentang roh, baik roh baik maupun roh jahat, kepercayaan pada banyak dewa yang mempunyai kekuasaan dan tugas masing-masing.

Selain itu, juga sudah ada budaya lokal masyarakat yang sudah terkondisikan dengan baik seiring perkembangan zaman. Budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat sudah tertanam dengan kuat dan mengakar dalam kehidupan keseharian. Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai pengikut besar di kawasan Nusantara dan semenanjung Malaya, di samping agama Hindu-Budha. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Islam yang datang dari Jazirah Arab ke Nusantara salah satunya melalui jalur perdagangan yang melewati Asia Selatan (Malabar, Persia, dan India). Oleh sebab itu, dalam perjalanan dan penyebaran Islam di kawasan Nusantara dan semenanjung Malaya tidak dapat disangkal akan adanya pengaruh kebudayaan negeri-negeri yang dilewatinya, dalam hal ini yang dimaksud adalah Arab, India, dan Persia.

Minimnya konflik atas penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Nusantara paling tidak disebabkan oleh beberapa hal di bawah ini: *Pertama*, karena watak Islam itu sendiri yang menebarkan kedamaian dan cinta kasih kepada sesama tanpa melihat latar belakang ras, suku, bahasa, dan kebudayaan. Islam juga menghindari kekerasan, dan paksaan dalam dakwahnya. Sehingga, di manapun Islam disebarkan akan mudah diterima oleh masyarakat tersebut. Ini dibuktikan dari tidak adanya bukti terjadi pertentangan dan bentrokan Islam dengan masyarakat yang didatangi dakwah. *Kedua*, Islam tidak menghapus seluruh tradisi lokal yang menjadi ciri khas suatu bangsa di saat Islam itu datang, tetapi justru tradisi lokal itu dibiarkan tetap berkembang sejauh itu tidak menyangkut kemusyrikan atau yang berhubungan dengan ketauhidan. Artinya, Islam memberi keleluasaan untuk mengekspresikan kebudayaan suatu bangsa tanpa harus dihapus sama sekali. Contoh yang bisa dicermati adalah tradisi Islam yang membolehkan poligami sampai empat istri merupakan

adaptasi ajaran Islam yang mencoba membatasi tradisi lokal Arab jahiliah yang membolehkan mempunyai istri tanpa batasan jumlahnya. *Ketiga*, Islam dapat beradaptasi dengan segala bentuk dan warna kebudayaan manapun di bumi ini. Kemampuan Islam dalam bersosialisasi dengan segala macam perbedaan yang ada memunculkan Islam dengan varian tempat Islam itu muncul dan berkembang. Seperti adanya varian Islam Jawa, Islam Sasak, Islam Bugis, Islam Banjar, Islam Lombok, dan Islam Buton dengan menonjolkan karakternya masing-masing dan keunikannya sendiri.

Kultur masyarakat Nusantara cukup familiar dengan sesuatu yang baru dan membawa perubahan ke arah kebaikan tanpa harus bersikap frontal dan menentangnya. Datangnya Islam dengan membawa keseragaman umat manusia dalam satu ikatan keyakinan, yaitu bendera Islam dan terdapat pula keragaman, yaitu perbedaan kultur orang yang mendakwahnya dengan yang menerima dakwah. Ciri khas Persia sebagai suatu wilayah yang dilewati Islam yang menuju Nusantara banyak memiliki kesamaan dengan unsur Hindu-Budha yang telah menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Nusantara sebelum Islam datang. Sebagaimana diketahui bahwa agama Budha-Hindu juga berasal dari kawasan Asia Selatan yang dilewati oleh jalur kedatangan Islam dari sumber aslinya, yaitu Arab. Sehingga, tidak terdapat kesulitan yang berarti dengan tradisi agama sebelumnya.

Kedatangan Islam di Nusantara mempengaruhi tradisi yang berkembang di masyarakat itu hingga saat ini, walaupun tidak seluruhnya yang dapat dipengaruhi. Sebelum Islam datang sudah ada adat kebiasaan yang sudah melekat di masyarakat, tapi justru dengan kedatangan Islam membawa perubahan dan warna tersendiri dalam kebiasaan tersebut. Ada warna lokalitas dan warna Islam di dalamnya. Masyarakat Nusantara juga terbuka untuk berakulturasi terhadap budaya lain dalam hal ini budaya Islam, yang notabene berasal dari Arab.

Perubahan yang terjadi

Sebagaimana telah dikemukakan pada sebelumnya bahwa Islam masuk ke Nusantara secara langsung bersentuhan dengan masyarakat yang telah memiliki kepercayaan dan kebudayaan. Islam menghadapi masyarakat kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang masyarakatnya masih sangat familiar dengan kepercayaan masa sebelumnya. Kepercayaan yang dimaksud adalah agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme/dinamisme sebagai peninggalan leluhur pada

masa sebelum Islam datang, sedangkan kebudayaan lokal dan agama sebelum Islam datang tersebut sudah terbentuk sebelum agama Hindu-Budha masuk ke Nusantara.

Dengan kedatangan Islam pada masyarakat yang sudah beragama dan berkebudayaan tersebut, lalu proses Islamisasi yang berwujud adaptasi, asimilasi, akulturasi terjadi perlahan tapi pasti di segala aspek dan sendi kehidupan masyarakat yang terjadi dan berlangsung dengan baik, walaupun tidak tertutup kemungkinan terjadi konflik antara Islam sebagai agama pendatang baru dengan Hindu-Budha dan animisme/dinamisme yang relatif mapan dalam kehidupan masyarakat saat itu. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang kelihatan ada sedikit aspek-aspek yang sama dalam beberapa hal antara Islam dengan agama Hindu-Budha, namun ada pula terdapat banyak keragaman dan perbedaan yang mendasar.

Keseragaman ini misalnya terlihat pada unsur Islam yang dibawa pedagang Persia dalam hal penghormatan, kultus pribadi, dan hierarki status seseorang hampir mempunyai persamaan dan kemiripan dengan unsur Hindu-Budha yang telah menjadi agama besar sebelum kedatangan Islam di kawasan Nusantara umumnya dan Nusantara pada khususnya. Walaupun proses Persianisasi tidak dapat dipukul rata sepenuhnya pada proses Islamisasi di kawasan Nusantara dan umumnya Asia Tenggara, terutama pada pola dan struktur lembaga-lembaga resmi dan masyarakat serta proses Islamisasi melalui ekspansi militer, namun proses Islamisasi menemui masyarakat yang telah terbentuk secara mapan dengan satu pola tertentu, yaitu pola Melayu-Hindu yang menjadi karakteristiknya sendiri dan mendominasi sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan di atas, karena ada sedikit keseragaman dan kesamaan elemen yang ada dalam kedua budaya tersebut.

Proses Islamisasi dengan ide-ide dari kepercayaan tempatan pendahulu Islam. Walau Islam mengalami kejayaan, tidak berarti bahwa Islam mampu mengikis habis ide-ide pra-Islam sampai ke akar-akarnya. Bahkan, yang terjadi terkadang adalah sebaliknya, bahwa tradisi lama masih tetap membekas dan tertanam dengan kuat, tetapi sisa-sisa ide dan lembaga pra-Islam itu ada yang lebih kentara pada suatu negeri dari apa yang ada di negeri lainnya, hal ini juga berlaku di Nusantara. Walau sudah berlangsung kontak cukup lama dengan Islam nyatanya juga tidak mampu mengubah cara-cara berpikir tersebut, dan di banyak daerah kebudayaan atau tradisi asli masih amat kuat bertahan. Berbagai

kepercayaan animisme-dinamisme serta Hindu-Budha yang diganti dengan simbol-simbol Islam.¹³

Teori Drewes di atas memang terbukti di Nusantara, bahwa tradisi Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan tentu juga termasuk Melayu sebagian masih tetap eksis seperti sediakala sebelum Islam datang dan berkembang. Ada banyak hal yang berubah setelah kedatangan Islam, namun masih ada yang tetap tidak mampu berubah sepenuhnya walau Islam datang meluruskannya. Bila dilihat lebih jauh yang tampak adalah sesungguhnya di luar dibalut dengan kulit Islam, sementara di dalamnya masih tetap kentara semangat kepercayaan animisme/dinamisme dan agama Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan hampir di seluruh pelosok Nusantara, masih dominannya kepercayaan pada kekuatan magis sesuatu benda dan tuah serta kekeramatan suatu tempat, kepercayaan yang seperti ini mereka yakini karena agar mereka merasa aman dalam melakukan setiap urusan dan masalah kehidupan lalu memberikan sesajian kepada yang mereka anggap sakral dan keramat serta gaib tersebut.

Begitu pula halnya yang terjadi di masyarakat Nusantara yang merupakan salah satu bagian dari wilayah di Nusantara ini, yang pengaruh peradaban dan keyakinan masa lalu seperti kepercayaan animisme/dinamisme, khususnya pengaruh agama Hindu dan Budha yang sangat lama bercokol masih sulit dihapus dengan mudah. Sebab, walau bagaimanapun untuk mengikis habis dalam waktu singkat pengaruh agama dan kebudayaan terdahulu bukanlah perkara ringan. Tapi, diperlukan kemauan segenap komponen umat Islam untuk menancapkan dasar-dasar akidah Islam yang kuat dan tidak hanya sebagai lambang, tetapi juga juga sebagai pandangan hidup/jalan hidup (*way of live*) tanpa harus mencabut budaya lokal yang sudah ada sebagai identitas dan kekhasan kita dalam bermasyarakat.

Penutup

Pertemuan Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Keduanya dianggap oleh masyarakat sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan. Sehingga hal ini membuktikan adanya jalinan

¹³Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Book, 1973), h. 79-84.

harmoni antara keduanya yang sama-sama melahirkan sebuah ciri Islam yang berinteraksi dan beradaptasi sehingga melahirkan sebuah ciri lokal yang yang biasa disebut dengan *local wisdom*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wektu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book, 1973.
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Cetakan II, Jakarta: Pustaka Antara, 1967
- Kroeber, *Anthropology*, New Yor: Harcout, Barace and Company, 1948
- Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1974
- Lauer, Robert H., *Perspective on Social Change*, terj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Lukito, Ratno, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta: INIS, 1998
- Moreno, Francisco Jose, *Agama dan Akal Pikiran, (Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiva Manusiami*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Rocek, Josep dan Waren Ronald (ed.), *Sociology: An Introduction*, Iowa Little Field, Adam Co. Ames, 1957.

Scheuer, Jaques, "Inculturation", dalam *Lumen Vitae, International Review of Religious Education*, Washington: International Center for Studies in Religious Education, 1985